

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Fase remaja merupakan tahun kehidupan yang penuh dengan kejadian yang menyangkut pertumbuhan dan perkembangan. Tidak dapat dipungkiri, bahwa pada masa ini perkembangan remaja sangat cepat dan lingkungan keluarga sangat menentukan dalam tumbuh kembang remaja (Tanner dalam Hurlock, 1980). Keluarga adalah lingkungan pertama yang dikenal oleh remaja, oleh karena itu keluarga disebut dengan *primary group* dikarenakan keluarga mempengaruhi perkembangan individu anggotanya termasuk perkembangan remaja (Mardiya, 2000). Salah satu upaya dalam memperhatikan perkembangan serta meningkatkan moral dan ahlak remaja adalah melalui peran orang tua dalam keluarga (Suyanto dalam Sugiyatno, 2013).

Peran orang tua dalam mengasuh remaja adalah memberikan dukungan kedewasaan dan kemandirian yang lebih besar (Brooks, 2008). Pada masa ini orang tua memiliki peran besar untuk meningkatkan kepercayaan diri remaja dan juga agar remaja berani mengemukakan masalah serta membuat keputusan, kemudian orang tua juga berperan sebagai pendidik utama bagi remaja, oleh karena itu dalam menghantarkan remaja menuju dewasa ada beberapa peran yang harus dilakukan orang tua yaitu sebagai pendidik, panutan, pendamping, konselor, komunikator, dan sebagai teman atau sahabat (BKR, 2009). Di sisi lain, Monks (1994) menyatakan bahwa kasih sayang orang tua merupakan syarat mutlak yang diperlukan untuk menjamin suatu perkembangan psikis yang baik dan sehat pada remaja.

Pernyataan tersebut juga berlaku bagi remaja yang tinggal di Panti Asuhan yang juga membutuhkan pendampingan orang tua dalam tumbuh kembang remaja tersebut. Panti Asuhan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2002) merupakan sebuah wadah untuk memelihara anak-anak yatim piatu, yang

Rut Kalam Desmayani, 2017

**HUBUNGAN ANTARA RESILIENSI DENGAN RELIGIUSITAS PADA REMAJA PANTI ASUHAN KRISTEN
DI KOTA BANDUNG**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

termasuk di dalamnya tidak memiliki ayah, tidak memiliki ibu, atau tidak memiliki ayah dan ibu. Tidak hanya itu, panti asuhan juga terbuka untuk anak-anak yang masih mempunyai orang tua lengkap namun status ekonomi keluarganya berada di golongan bawah dengan maksud membantu supaya pendidikannya dapat terjamin. Departemen Sosial Republik Indonesia (1989) menyatakan, panti asuhan adalah suatu lembaga usaha kesejahteraan sosial yang mempunyai tanggung jawab untuk memberikan pelayanan kesejahteraan sosial kepada anak terlantar serta melaksanakan penyantunan dan pemeliharaan anak terlantar, memberikan pelayanan pengganti atau perwalian anak dalam memenuhi kebutuhan fisik, mental dan sosial pada anak asuh sehingga memperoleh kesempatan yang luas, tepat dan memadai bagi perkembangan kepribadiannya sesuai dengan yang diharapkan sebagai bagian dari generasi penerus cita-cita bangsa dan sebagai insan yang akan turut serta aktif dalam bidang pembangunan nasional.

Berdasarkan studi pendahuluan berupa wawancara dan kuesioner yang telah dilakukan peneliti pada tanggal 15 Oktober 2015 terhadap pemilik Panti Asuhan dan 22 remaja di salah satu Panti Asuhan di Kota ditemukan bahwa para remaja panti kurang bersosialisasi dengan teman-teman di sekolah maupun dengan teman-teman di luar lingkungan panti. Kondisi ini disebabkan karena para remaja panti tidak diperbolehkan untuk bermain di luar panti, dan pihak panti bertugas menghantar serta menjemput remaja panti di sekolah tepat pada waktunya, sehingga tidak diperbolehkan mengadakan aktivitas apapun sepulang sekolah. Remaja panti juga tidak memiliki kesempatan untuk mengembangkan potensinya atau melakukan hobi yang disukai dikarenakan tidak diberikannya ruang dan waktu untuk mengembangkan potensi yang dimiliki oleh remaja panti. Sebagian remaja panti merasa dirinya berbeda dengan teman-teman lainnya yang memiliki waktu bebas setiap harinya, di samping itu para remaja panti diharuskan untuk menyerahkan alat media komunikasi mereka kepada pengurus panti dan dilarang bergaul dengan teman yang berbeda jenis kelamin. Hal tersebut tak jarang membuat remaja panti diam-diam pacaran atau sembunyi-sembunyi untuk

Rut Kalam Desmayani, 2017

HUBUNGAN ANTARA RESILIENSI DENGAN RELIGIUSITAS PADA REMAJA PANTI ASUHAN KRISTEN DI KOTA BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

bermain dengan teman yang berbeda jenis kelamin. Rutinitas dan peraturan ini membuat remaja panti mengeluh dan menyayangkan mengapa mereka harus tinggal di panti asuhan dan berjauhan dengan orang tua mereka, sementara teman-teman yang lain bisa dengan leluasa beraktifitas, bergaul dengan siapa saja dan melakukan hobi-hobinya serta mengembangkan potensinya. Peneliti juga melakukan wawancara kepada pemilik dan pengasuh Panti Asuhan, dan didapati sumber bahwa permasalahan yang dialami remaja panti adalah, mereka terkadang merasa pengasuh pilih kasih dan lebih memperhatikan anak-anak panti yang masih kecil sehingga menimbulkan ketidaknyamanan. Para remaja panti sering menyimpan masalahnya sendiri, dan kurang bisa menyelesaikan masalahnya sendiri dikarenakan kurang percaya pada dirinya sendiri.

Kebanyakan panti asuhan tidak memberikan pengasuhan, melainkan hanya menyediakan akses pendidikan dan menyediakan kebutuhan fisik saja serta mengenyampingkan kebutuhan emosional, di samping itu hampir tidak ada asesmen tentang adanya kebutuhan pengasuhan anak (Hartati, 2012). Penelitian yang dilakukan oleh Pratomo (2014) menyatakan bahwa fokus pengasuhan di panti asuhan lebih ditujukan untuk memenuhi kebutuhan kolektif, khususnya kebutuhan materi sehari-hari, sementara kebutuhan emosional dan pertumbuhan anak-anak kurang dipertimbangkan. Psikologzone tahun 2012 (<http://rumahbelajarpsikologi.com>) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa remaja yang tinggal di panti asuhan mengalami prevalensi tinggi terhadap berbagai macam gangguan emosi. Remaja dengan latar belakang kurang mampu, tinggal di panti asuhan, tidak memiliki orang tua, atau tinggal di pemukiman yang kurang layak akan menjadi mudah tertekan dengan beragam resiko yang mengancam perkembangan psikologis mereka (Goldstein, 2005). Di samping itu, Goldstein (2005) juga mengemukakan apabila remaja mampu bangkit dari situasi tersebut, mereka akan mampu mengurangi stres dan tekanan secara efektif dan mampu mengatasi rintangan. Goldstein and Brooks (2005) menyatakan, bahwa tidak ada seorang anakpun yang terbebas dari tekanan, dan lingkungan yang memberi pengaruh stres akan menciptakan resiko bagi anak-anak dan remaja, oleh

Rut Kalam Desmayani, 2017

HUBUNGAN ANTARA RESILIENSI DENGAN RELIGIUSITAS PADA REMAJA PANTI ASUHAN KRISTEN DI KOTA BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

sebab itu remaja harus mampu mengembangkan pola pikir untuk menjadi resilient agar mampu mengurangi stres dan tekanan secara efektif.

Individu memerlukan kemampuan agar dapat beradaptasi dengan kondisi tersebut untuk meningkatkan potensi diri setelah menghadapi situasi yang penuh tekanan (Rew dan Horner, 2013). Kemampuan yang dimaksud disebut resiliensi. Paradigma resiliensi didasari oleh pandangan kontemporer yang muncul dari lapangan psikiatri, psikologi, dan sosiologi tentang bagaimana anak, remaja, dan orang dewasa sembuh dari kondisi stres, trauma dan resiko dalam kehidupan mereka (Deswita, 2006: 228). Resiliensi menurut Reivich. K dan Shatte. A (2002) adalah kemampuan untuk mengatasi dan beradaptasi bila terjadi sesuatu yang merugikan dalam hidupnya. Resiliensi merupakan sebuah konsep besar yang berkaitan dengan adaptasi secara positif dalam menghadapi tantangan yang menekan dan kemudian kembali ke kondisi awal (Masten, 2006). Setiap orang, tak terkecuali remaja membutuhkan resiliensi untuk melanjutkan hidup setelah ditimpa kemalangan atau setelah mengalami tekanan yang berat (Tugade & Frederickson, 2014). Resiliensi mengurangi timbulnya kondisi mudah terserang dan dapat meningkatkan kekuatan individu dalam menghadapi tantangan dan kesulitan (Goldstein, 2005). Resiliensi yang dimiliki individu dapat mempengaruhi keberhasilannya dalam menghadapi situasi yang penuh tekanan dan resiko serta dapat membantu remaja dalam memecahkan masalah (Sales & Pao Perez, 2005). Kemampuan resiliensi perlu dimiliki oleh individu dan keluarga sebagai pola perilaku positif dan kemampuan fungsional yang ditampilkan dalam situasi sulit atau menekan (McCubbin & McCubbin, 2002).

Setiap orang memerlukan resiliensi sebagai bentuk kesadaran untuk merubah pola pikir dalam menghadapi permasalahan agar tidak mudah putus asa (Dewi, 2014). Remaja yang tinggal di Panti Asuhan memerlukan resiliensi karena menurut Everall (2006) ada tiga faktor alasan dimana resiliensi dibutuhkan yaitu faktor individual, faktor keluarga, dan faktor komunitas. Faktor individual di dalamnya meliputi kemampuan kognitif individu, harga diri, konsep diri, dan kompetensi sosial yang dimiliki oleh remaja tersebut. Faktor keluarga meliputi

Rut Kalam Desmayani, 2017

HUBUNGAN ANTARA RESILIENSI DENGAN RELIGIUSITAS PADA REMAJA PANTI ASUHAN KRISTEN DI KOTA BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dukungan yang bersumber dari orang tua, yaitu bagaimana cara orang tua untuk memperlakukan dan melayani remaja karena keluarga berperan penting bagi remaja tersebut, kemudian faktor komunitas meliputi kemiskinan. Menurut Monks (dalam Widanardi, dkk., 2002) remaja membutuhkan dukungan dari orang lain terlebih orang tua saat dia memasuki masa krisis yaitu pada usia 12–21 tahun. Untuk dapat mengatasi masa krisis ini remaja membutuhkan pengertian dan bantuan dari orang-orang disekitarnya baik secara langsung maupun tidak langsung. Menurut Karolina (2009) pemisahan remaja dari keluarga dapat menimbulkan tekanan akibat perubahan situasi yang bersumber dari pengalaman kehilangan dari figur dekat (orang tua), lingkungan dan situasi baru serta perubahan kebiasaan.

Tinggal di panti asuhan menurut beberapa studi penelitian memiliki faktor resiko yang menyebabkan gangguan psikologis akibat penelantaran dari orang tua, kemiskinan, dan kehilangan kedua orang tua. Hal tersebut menunjukkan bahwa remaja yang tinggal di panti asuhan mengalami prevalensi tinggi terhadap gangguan emosi (MCGloin & Wisdom, 4 dalam Rembulan, 2009). Gangguan psikologis bisa terjadi pada remaja panti asuhan karena berasal dari latar belakang keluarga miskin serta remaja yang tidak mendapatkan kasih sayang dan perhatian (Wardhani, 2007). Dalam sebuah jurnal “ *Resilient Families Make Help Resilient Children* ” menjelaskan bahwa resiliensi ketahanan keluarga dapat membentuk ketahanan seorang anak. Ketika sudah terlihat disfungsi dari sebuah keluarga itu dapat mempengaruhi perkembangan psikologis anak. Penelitian yang dilakukan oleh Karolina (2009) di sebuah Panti Asuhan diperoleh kesimpulan bahwa tidak semua remaja yang tinggal di panti mampu menerima kondisinya, bahkan Kepala Panti menjelaskan bahwa terdapat seorang remaja yang bertindak di luar batas dan tidak mempedulikan apa yang dikatakan oleh pihak panti sehingga ada yang tidak mampu untuk tinggal di panti dan akhirnya kembali kepada keluarga. Penelitian mengenai resiliensi remaja di panti asuhan penting diteliti untuk mengetahui resiliensi yang dimiliki remaja serta sikap dalam menghadapi masalah yang

nantinya dapat menghasilkan sebuah data untuk bisa membantu remaja di panti asuhan untuk meningkatkan resiliensinya.

Menurut Grothter (1999) dalam membentuk resiliensi diperlukan kekuatan diri yang berasal dari dalam diri seseorang, individu yang resilien yakin bahwa jika dirinya memiliki masa depan yang cerah dengan memiliki kepercayaan dalam moralitas kepercayaan dalam ke-Tuhanan atau yang disebut juga dengan religiusitas. Menurut Pargament dan Cummings dalam *“Handbook of Adult Resilience”* (2010) faktor resiliensi yang signifikan bagi banyak orang adalah religiusitas. Kata “religi” berasal dari bahasa latin *religio* yang akar katanya *religare* yang berarti mengikat. Maksudnya adalah suatu kewajiban-kewajiban atau aturan-aturan yang harus dilaksanakan, yang semuanya itu berfungsi untuk mengikat dan mengukuhkan diri seseorang atau sekelompok orang dalam hubungannya dengan Tuhan. Menurut Wagnid dan Young (dalam Reich, dkk, 2010) dalam mengembangkan resiliensi, peran religiusitas cukup penting, karena salah satu faktor internal yang mempengaruhi resiliensi adalah religiusitas. Religiusitas menurut Glock dan Stark (1969) adalah sistem simbol, sistem keyakinan, sistem perilaku yang terlembagakan yang semuanya itu berpusat persoalan yang dihayati sebagai sesuatu yang maknawi. Religiusitas juga diartikan sebagai ketertarikan individu terhadap agamanya dengan menghayati ajaran agamanya sehingga berpengaruh dalam segala tindakan dan pandangan hidupnya (Ghufron dan Risnawita, 2010).

Religiusitas berbicara mengenai seberapa kuat individu merasakan pengalaman beragama sehari-hari, mengalami kebermaknaan hidup dengan beragama, dan mengekspresikan keagamaan sebagai sebuah nilai, meyakini ajaran agama, memaafkan, melakukan praktek beragama dalam kehidupan sehari-hari (Fetzer, 2003). Agama memberikan energi spiritual yang dapat menggairahkan semangat hidup, meluaskan kepribadian, dan memberikan makna baru pada kehidupan (Rakhmat, 2003). Religiusitas Iman Kristiani dapat didefinisikan sebagai tingkat komitmen individu kepada Tuhan dengan menjalankan segala perintahNya. Prinsip-prinsip religiusitas Kristen mengacu pada prinsip-prinsip

Rut Kalam Desmayani, 2017

HUBUNGAN ANTARA RESILIENSI DENGAN RELIGIUSITAS PADA REMAJA PANTI ASUHAN KRISTEN DI KOTA BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

ajaran yang ada di dalam Alkitab mengenai bagaimana seharusnya kita hidup sebagai orang yang berpegang teguh dan berpengharapan kepada Tuhan (Manengkey, 2012). Individu yang secara terus menerus menjalankan komitmen agamanya ternyata memiliki stabilitas diri dan kebahagiaan hidup dibanding individu yang tidak kontinu dalam menjalankan ajaran agamanya (Rakhmat, 2003). Individu yang memiliki religiusitas yang tinggi memiliki pedoman untuk merespon hidup dan mempunyai daya tahan yang lebih baik dalam mengelola permasalahan yang dihadapi (Rakhmat, 2003). Apabila religiusitas yang dimiliki oleh remaja tinggi maka itu akan berpengaruh pada kemampuan resiliensinya sehingga akan terbentuk sikap-sikap positif pada diri remaja, dan begitu pun sebaliknya, apabila tingkat religiusitas pada remaja rendah maka akan mempengaruhi kemampuan resiliensi individu sehingga sikap-sikap yang terbentuk pada diri remaja tersebut cenderung negatif (Ghufron dan Risnawita, 2010). Religiusitas membantu banyak orang dalam menahan pengaruh krisis dalam hidup (Reich, 2010). Pargament dan Cummings (dalam Reich, dkk, 2010) menjelaskan bahwa religiusitas merupakan salah satu faktor yang signifikan dalam menciptakan resiliensi. Hal tersebut didukung oleh penelitian Iqbal (2011) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan positif antara resiliensi dengan religiusitas, sehingga pengetahuan agama yang dimiliki oleh remaja mampu menjadi dasar penentuan tindakan positif atau negatif agar remaja akan lebih mampu dalam mengontrol emosi, menghadapi masalah dan menentukan keputusan dengan tepat.

Dari hal-hal yang telah dipaparkan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang bertujuan untuk menguji hubungan resiliensi dengan religiusitas pada remaja panti asuhan Kristen di Kota Bandung.

B. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka pertanyaan umum penelitian ini adalah apakah terdapat hubungan antara resiliensi dengan religiusitas pada remaja Panti Asuhan Kristen di Kota Bandung?

Rut Kalam Desmayani, 2017

HUBUNGAN ANTARA RESILIENSI DENGAN RELIGIUSITAS PADA REMAJA PANTI ASUHAN KRISTEN DI KOTA BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Sementara pertanyaan khusus penelitian ini yaitu :

1. Bagaimana gambaran Resiliensi pada remaja Panti Asuhan Kristen di Kota Bandung?
2. Bagaimana gambaran Religiusitas para remaja Panti Asuhan Kristen di Kota Bandung?
3. Apakah terdapat hubungan antara Resiliensi dengan Religiusitas pada Remaja Panti Asuhan Kristen di Kota Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh data empirik mengenai resiliensi dan religiusitas, serta untuk mengetahui hubungan antara resiliensi dengan religiusitas pada remaja Panti Asuhan Kristen di Kota Bandung.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dapat memberikan manfaat yang bersifat teoritis dan praktis. Manfaat tersebut adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan serta wawasan dalam pengembangan ilmu psikologi perkembangan dan psikologi sosial dalam konteks remaja, terkait dengan sikap remaja dalam menghadapi setiap permasalahan dan tekanan yang kemudian dihubungkan dengan religiusitas.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini dapat menjadi sumber data yang bermanfaat para pengasuh Panti Asuhan, maupun orang tua dalam pembinaan remaja, terutama keterkaitannya dengan resiliensi dan religiusitas remaja yang tinggal di panti asuhan.

E. Struktur Organisasi Skripsi

Rut Kalam Desmayani, 2017

HUBUNGAN ANTARA RESILIENSI DENGAN RELIGIUSITAS PADA REMAJA PANTI ASUHAN KRISTEN DI KOTA BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Penulisan laporan dalam penelitian ini akan dilakukan dengan sistematika sebagai berikut:

Bab I berupa pendahuluan yang terdiri dari latar belakang penelitian, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi.

Bab II berupa landasan teoritis, memaparkan teori yang menjadi acuan dalam pembahasan masalah. Teori-teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori mengenai resiliensi, dan religiusitas, bab ini juga mengemukakan hipotesis sebagai jawaban sementara dari masalah penelitian yang menjelaskan hubungan resiliensi dengan religiusitas remaja panti asuhan.

Bab III berupa metode penelitian berisi uraian variabel penelitian, definisi operasional, populasi dan sampel, alat ukur yang digunakan, validitas dan reliabilitas alat ukur, prosedur pelaksanaan penelitian, dan metode analisis data yang digunakan untuk menguji hipotesis penelitian.

Bab IV berupa temuan dan pembahasan, data yang telah terkumpul dianalisis serta menemukan jawaban dari masalah yang sedang diteliti.

Bab V berupa simpulan, implikasi, dan rekomendasi. Berisi simpulan dan pemaknaan peneliti terhadap hasil temuan penelitian. Implikasi merupakan hal-hal penting yang dapat dimanfaatkan dari hasil penelitian serta saran terhadap masalah yang belum terselesaikan sebagai pengembangan dan perbaikan terhadap penelitian ini.